



Kamar Dagang dan Industri Indonesia

Laporan Ekonomi Bulanan

Oktober 2007

Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia
oleh
Erna Zetha Rusman

Menara Kadin Indonesia 29th Floor
Jl. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan – Jakarta Selatan
www.kadin-indonesia.or.id

Indikator Ekonomi

Indikator	2003	2004	2005	2006	2007
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,579.6	1,660.6	1,749.6	1,846.7	961.5 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.88	5.13	5.6	5.5	6.13 (1)
3. Inflasi (%)	5.06	6.4	17.1	6.6	5.24 (2)
4. Total Ekspor (US\$ Milyar)	55.6	69.7	85.6	100.7	83.03 (3)
5. Ekspor Nonmigas (US\$ Milyar)	43.1	54.1	66.3	79.5	67.65 (3)
6. Total Impor (US\$ Milyar)	29.5	46.2	57.6	61.1	53.67 (3)
7. Impor Nonmigas (US\$ Milyar)	22.6	34.6	40.2	42.1	38.51(3)
8. Neraca Perdagangan (US\$ Milyar)	26.1	23.5	28.0	39.6	29.35 (3)
9. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Milyar)	4.0	2.9	0.9	9.6	3.12 (1)
10. Cadangan Devisa(US\$ Milyar, akhir tahun)	36.3	35.9	34.7	43.3	52.88 (8)
11. Posisi Utang Luar Negeri (US\$ Milyar)	135.4	137.0	130.7	128.7	131.3 (6)
12. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,330	9,355	9,830.0	9,020.0	9.103 (5)
13.Total Penerimaan Pemerintah (Rp Triliun)	341.1	380.4	516.2	659.1	723.06 *)
14. Total Pengeluaran Pemerintah (Rp Triliun)	378.8	397.8	542.4	699.1	763.57 *)
15. Defisit Anggaran (Rp Triliun)	-37.7	-17.4	-26.2	-40.0	-40.51 *)
16. Uang Primer (Rp Triliun)	136.5	199.7	239.8	297.1	298.04(5)
17. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	207.6	253.8	281.9	361.1	381.4 (4)
b. Arti Luas (M2)	911.2	1,033.5	1,203.2	1,382.1	1,452.0 (4)
18. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	866.3	965.1	1,134.1	1,298.8	1,363.8 (4)
19. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	411.7	553.6	689.7	787.1	854.9 (4)
20. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	8.06	7.40	12.75	9.75	8.25 (5)
b. Deposito 1 Bulan	7.67	6.40	11.98	8.96	7.46 (4)
c. Kredit Modal Kerja	15.77	13.40	15.92	15.07	13.88 (4)
d. Kredit Investasi	16.27	14.10	15.43	15.10	13.99 (4)
21. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	16.0	36.8	50.6	162.8	115.4 (4)
- Asing (US\$ Billion)	6.2	10.3	13.6	15.7	23.98 (4)
22. IHSG BEJ	742.5	1,000.2	1,162.6	1,805.5	2,643.5 (5)
23. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	411.7	679.9	801.2	1,249.1	1,649.8 (7)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Semester I

2) Januari – Oktober 2007

3) Januari-September 2007

4) Posisi akhir Juni 2007

*) Dalam APBN 2007

5) Posisi akhir Oktober 2007

6) Posisi akhir Maret 2007

7) Posisi akhir Juli 2007

8) Posisi akhir September 2007



Perkembangan Ekonomi Indonesia

Analisa Bulanan

Oleh Sekretariat KADIN Indonesia: Erna Zetha dan DR. Tulus Tambunan
Penasehat Ahli JETRO: Yojiro OGAWA

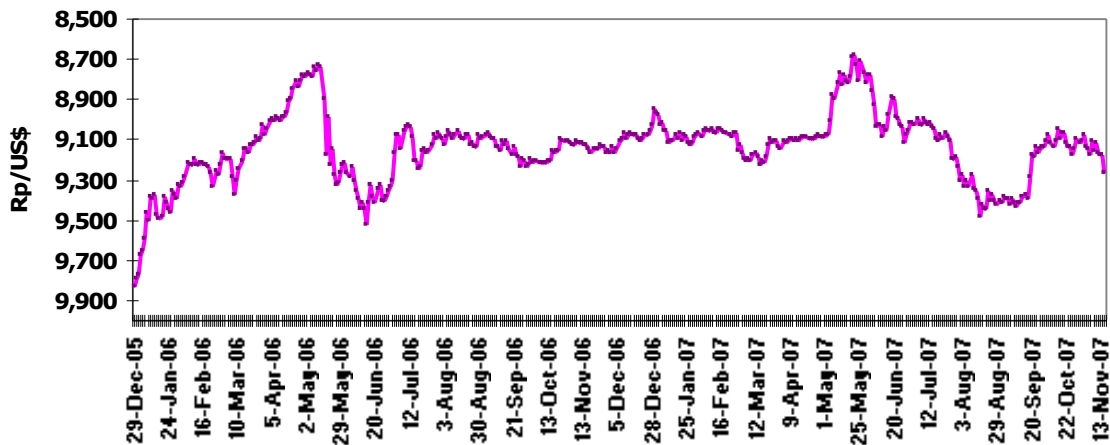
Kadin Indonesia

Oktober 2007

Di tengah meningkatnya kekhawatiran akan perekonomian dunia, dicapainya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,3 persen pada tiga triwulan pertama tahun 2007, cukup melegakan. Di saat ketidakpastian global meningkat akibat melonjaknya harga minyak mentah dan berlanjutnya krisis *subprime* di Amerika Serikat, perbaikan pertumbuhan ekonomi diharapkan bisa semakin memperkuat fundamental perekonomian Indonesia. Dengan pertumbuhan sebesar itu, cukup besar harapan bahwa pertumbuhan untuk seluruh tahun 2007 mencapai angka di atas 6 persen, yang berarti lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2006 yang sekitar 5,5 persen.

Meskipun angka pertumbuhan yang akan dicapai lebih rendah dari yang ditargetkan pemerintah, namun dicapainya pertumbuhan di atas 6 persen merupakan kinerja yang lumayan. Dengan laju inflasi yang diperkirakan sekitar 6% – 6.5% untuk seluruh tahun 2007, dan tingkat suku bunga SBI diperkirakan berkisar di sekitar 8 persen, maka sangatlah wajar jika kredibilitas perekonomian Indonesia dianggap lebih baik oleh dunia internasional. Oleh karena itu, meskipun peringatan bahwa risiko ketidakstabilan ekonomi global akan meningkat pada tahun 2008, dan lonjakan harga minyak merupakan suatu ancaman bagi ekonomi Indonesia, namun kedua hal tersebut seolah-olah tidak terlalu berpengaruh pada stabilitas perekonomian Indonesia. Indeks harga saham di bursa efek terus melaju, bahkan mencatat rekor-rekor baru. Kurs rupiah, meskipun beberapa kali terkoreksi, namun relatif stabil. Dengan kurs rupiah sekitar Rp 9.200 per dollar AS, kondisi rupiah dewasa ini tidak lebih buruk dari kondisi sebelum krisis *subprime mortgage* memuncak di Amerika Serikat dan menghantam pasar keuangan internasional. Bahkan, sebelumnya kurs rupiah sempat menguat mendekati level Rp 9.000 per dollar AS, akibat melemahnya dollar Amerika Serikat terhadap mata uang kuat lainnya.

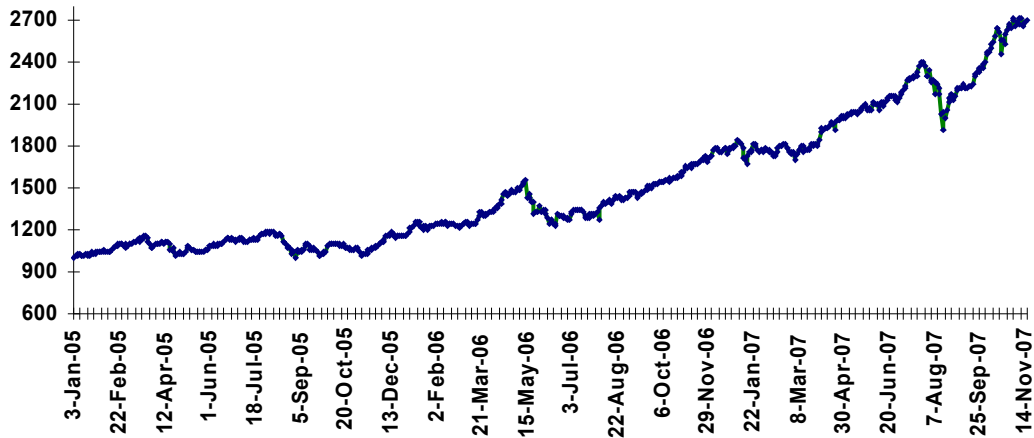
Nilai Tengah Rupiah Terhadap Dollar AS
Januari 2005 - Juli 2007



Terus membaiknya pasar modal dalam negeri tentu saja menggembirakan, tetapi juga sekaligus mengkhawatirkan. Membaiknya bursa saham dalam negeri tidak saja menggambarkan relatif tingginya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, tetapi juga menunjukkan bagaimana pasar finansial Indonesia dimanfaatkan oleh para pemilik dana internasional. Ekspektasi pelaku pasar terhadap melemahnya perekonomian Amerika Serikat telah

menurunkan nilai dollar AS terhadap mata uang kuat dunia lainnya. Hal ini seiring dengan perkiraan bahwa bank sentral Amerika Serikat masih akan menurunkan suku bunganya sebagai kelanjutan kebijakan mengatasi persoalan krisis keuangan. Turunnya suku bunga di Amerika Serikat membuat para pemilik dana mengalihkan investasinya ke negara-negara lain, termasuk Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan January 2005 - November 2007



Relatif tingginya suku Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga dimanfaatkan oleh para investor karena investasi dalam surat berharga ini dianggap berpotensi memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan investasi di negara-negara lain. Sampai pertengahan November lalu, total dana yang terkumpul di SBI mencapai Rp 269,9 triliun, dimana sebanyak 15,5 persen (Rp 40,6 triliun) merupakan milik investor asing. Dengan suku bunga SBI sebesar 8,25 persen, maka surat berharga ini memang pantas menarik minat para pemodal. Seperti telah dikemukakan dalam laporan bulan lalu, dalam catatan Bloomberg per 12 September 2007, yang menyamai besaran suku bunga bank sentral Indonesia hanyalah Selandia Baru, dengan suku bunga bank sentral sama-sama dipatok 8,25 persen. Namun di luar Selandia Baru, suku bunga bank sentral di berbagai negara jauh lebih rendah dibandingkan dengan di Indonesia.

Dewasa ini suku bunga bank sentral Amerika hanya mematok 4,75 persen yang besar kemungkinan akan diturunkan kembali. Bank sentral Inggris mematok 5,75 persen, Uni Eropa 4,00 persen, China 7,02 persen, Korea Selatan 5,00 persen, Philipina 6,00 persen, dan bahkan bank sentral Jepang hanya mematok bunga teramat rendah yakni 0,50 persen. Sementara itu Malaysia hanya sekitar 3,50 persen dan Australia 6,50 persen. Kondisi ini membuat pemerintah tidak terlalu panik menanggapi masalah *subprime mortgage*, dan juga kenaikan risiko ketidakstabilan ekonomi global di tahun 2008 mendatang.

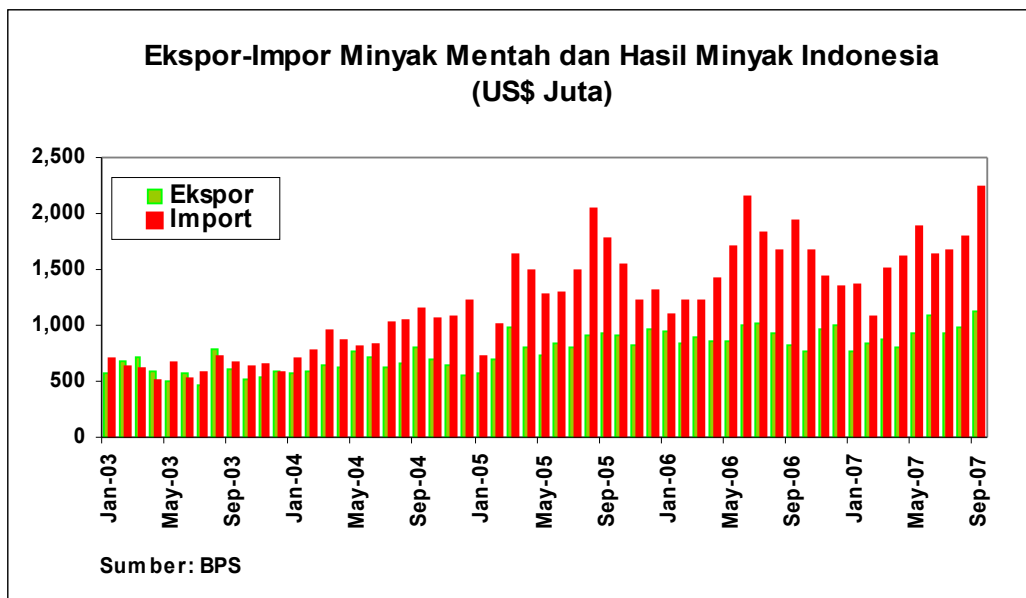
Sungguhpun demikian, selayaknya pemerintah tetap harus meningkatkan kewaspadaan. Meskipun perekonomian Indonesia bisa selamat dari krisis *subprime mortgage* di bulan Agustus lalu, tetapi bukan berarti Indonesia berada dalam kondisi yang betul-betul aman dewasa ini. Risiko ketidakstabilan ekonomi global merupakan ancaman yang harus diawasi secara ketat, dan resesi ekonomi di Amerika Serikat di tahun 2008 merupakan suatu hal yang sangat mungkin terjadi. Hendaknya disadari bahwa selamatnya Indonesia dari krisis bulan Agustus lalu bukan hasil kerja keras pemerintah. Tetapi lebih karena upaya dari otoritas perekonomian Amerika Serikat sendiri dan negara-negara besar lainnya. Mereka memiliki kapasitas besar untuk menanggulangi krisis tersebut melalui penurunan suku bunga secara signifikan dan menginjeksi pasar uang dengan likuiditas skala besar. Dengan kedua upaya tersebut, maka kepanikan akibat krisis yang bisa membawa kepada resesi global tersebut, dapat segera diatasi.

Dalam menghadapi ancaman krisis, pemerintah sampai saat ini belum terlihat mempunyai senjata pamungkas, selain hanya bersikap lebih hati-hati dalam menjalankan kebijakan suku bunga bank sentral. Oleh karena itu, di tengah membaiknya pasar modal dalam negeri, relatif stabilnya rupiah, tingginya cadangan devisa, dan membaiknya kinerja ekspor, sebenarnya harus diakui bahwa perekonomian Indonesia juga berada dalam kondisi

yang cukup mengkhawatirkan. Walaupun kenaikan harga minyak disebut-sebut akan bersifat netral dalam APBN, tetapi sebenarnya mengandung ancaman yang berusaha tidak dimunculkan secara terbuka.

Ketika harga minyak melonjak hingga US\$ 98 per barrel, maka sebenarnya perbaikan di pasar modal bisa dikatakan bersifat semu. Meskipun suku bunga The Fed akan kembali diturunkan, namun kenaikan harga minyak merupakan fakta fundamental yang dapat mengancam perekonomian dunia, yang seharusnya terefleksi dalam kondisi pasar modal global. Begitu juga dengan menguatnya rupiah lebih karena terjadinya pelemahan dolar Amerika Serikat seiring dengan memburuknya ekspektasi perekonomian negara tersebut. Terkoreksinya nilai rupiah dan mata uang regional lainnya akhir-akhir ini menunjukkan mulai terpengaruhnya pasar keuangan global oleh gejolak harga minyak dan kemungkinan krisis di Amerika Serikat. Para pemilik modal mulai mengantisipasi kenaikan harga minyak dunia yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat inflasi. Meskipun pemerintah menegaskan komitmennya untuk tidak menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), tetapi mereka mengakui bahwa jika kenaikan harga minyak terus berlanjut maka akan sangat memberatkan anggaran pemerintah.

Sebagai negara yang juga berperan sebagai importir bahan bakar minyak, kenaikan harga minyak dunia sudah pasti akan memberatkan Indonesia. Walaupun pada APBN 2007 pengaruhnya dianggap netral, namun tidak demikian halnya dengan neraca perdagangan minyak Indonesia. Sejak September 2003 Indonesia telah beralih dari net eksportir minyak menjadi net importir minyak, yang semakin konsisten sejak tahun 2004. Jika pada tahun 2004, total ekspor minyak mentah dan hasil minyak Indonesia mencapai US\$7,88 miliar, maka total impor minyak mentah dan hasil minyak Indonesia mencapai US\$11,43 miliar. Ini menghasilkan defisit neraca perdagangan sebesar US\$3,55 miliar. Pada tahun 2005 dan 2006, defisit ini terus meningkat yaitu mencapai US\$6,76 miliar dan US\$7,67 miliar. Pada tahun 2007 ini, sejak bulan Januari hingga September 2007, defisit neraca perdagangan minyak sudah mencapai sekitar US\$6,69 miliar.



Defisit neraca perdagangan minyak ini menunjukkan bahwa naiknya harga minyak internasional akan memberi dampak pengeluaran yang lebih besar ketimbang dampak penerimaannya dari sisi neraca pembayaran luar negeri Indonesia, sehingga cenderung menimbulkan kerugian bagi perekonomian nasional. Hal inilah yang sepatutnya mengkhawatirkan kita. Meskipun menurut hitungan Bank Indonesia, dalam jangka pendek, kenaikan harga minyak akan menguntungkan karena akan menaikkan pendapatan negara dalam APBN, namun secara keseluruhan kenaikan harga minyak mentah tetap merugikan Indonesia. Hal ini tidak saja karena kondisi Indonesia yang banyak mengimpor bahan bakar minyak (BBM), tetapi juga berkaitan dengan kinerja ekspor Indonesia yang bisa melamban pada tahun-tahun mendatang. Selain mendorong melemahnya pertumbuhan ekonomi negara-negara yang menjadi pasar utama produk ekspor Indonesia, kenaikan harga minyak akan semakin mengancam kegiatan produksi sektor industri dalam negeri.

Pertumbuhan Ekonomi

Dengan dicapainya tingkat pertumbuhan sebesar 3,9 persen pada triwulan III 2007 (*quarter to quarter*), maka secara kumulatif pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tiga triwulan pertama tahun 2007 mencapai angka sekitar 6,3 persen. Dibandingkan dengan angka pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2006 yang mencapai 5,28 persen, angka ini menunjukkan percepatan ekonomi, yang terutama terjadi pada triwulan III 2007.

Pertumbuhan PDB Harga Konstan 2000 menurut Penggunaan(%)

Pengeluaran	Trw II 2007	Trw III 2007	Trw III 2007	Trw I s/d TrIII 2007	Sumber Pertumbuhan year on year
	thd Trw I 2007	thd Trw II 2007	thd Trw III 2006	thd Trw I s/d TrIII 2006	
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1.5	2.2	5.3	4.9	3.0
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	24.2	-2.6	6.5	4.7	0.5
Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.3	5.3	8.8	7.9	1.9
Ekspor Barang dan Jasa	3.8	2.2	7.8	8.8	3.6
Dikurangi : Impor Barang dan Jasa	7.7	6.4	8.1	8.0	
Produk Domestik Bruto	2.4	3.9	6.5	6.3	6.5

Sumber: Badan Pusat Statistik

Membbaiknya pertumbuhan ekonomi terutama didukung oleh kenaikan ekspor barang dan jasa sebesar 8,8 persen, dimana ekspor barang saja selama periode Januari-September 2007 mencatat pertumbuhan sebesar 12,9 persen. Membbaiknya kinerja ekspor sejak tahun 2006 masih terus berlanjut hingga bulan September 2007, dan ini tidak saja disebabkan oleh membaiknya harga beberapa komoditas ekspor, tetapi juga karena terjadinya peningkatan volume ekspor pada beberapa komoditi utama, seperti minyak kelapa sawit, karet, dan komoditi pertambangan non migas.

Meningkatnya daya beli masyarakat pada tahun 2007 ditunjukkan oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang mencapai sekitar 4,9 persen pada tiga triwulan pertama tahun 2007, dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi yang hanya mencapai 2,97 persen pada periode yang sama tahun 2006. Dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 tidak lagi berpengaruh terhadap tekanan inflasi pada tahun 2007 sehingga meningkatkan daya beli masyarakat secara keseluruhan sampai akhir triwulan III 2007. Tingginya kenaikan konsumsi rumah tangga pada tiga triwulan pertama tahun 2007 terutama disebabkan karena terjadinya kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar 5,3 persen pada triwulan III 2007 (*year on year*).

Membbaiknya tingkat investasi terlihat dari angka pertumbuhan pembentukan moda tetap bruto (PMTB) yang mencapai 7,9 persen pada tiga triwulan pertama tahun 2007. Cukup tingginya minat investasi di Indonesia terutama terjadi pada triwulan III 2007, yang ditunjukkan oleh terjadinya kenaikan tingkat investasi fisik sebesar 8,8 persen (*year on year*) pada priode tersebut. Namun karena kontribusi komponen ini hanya sebesar 24,4 persen pada Produk Domestik Bruto (PDB), maka ia hanya memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1,9 persen dari pertumbuhan sebesar 6,5 persen (*year on year*). Sumbangan terbesar pada pertumbuhan PDB triwulan III 2007 adalah ekspor yang mencapai 3,6 persen dan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 3 persen.

Dari sisi produksi, kenaikan produksi tertinggi (selama tiga triwulan pertama tahun 2007) lagi-lagi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang mencapai pertumbuhan sebesar 12,2 persen. Kenaikan tertinggi kedua adalah sektor listrik, gas, dan air bersih yang mencapai kenaikan sekitar 10,3 persen, yang terutama terjadi dalam triwulan III 2007. Secara *quarter to quarter* pertumbuhan sektor ini pada triwulan III 2007 mencapai 3,6 persen yang ternyata lebih rendah dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya (4,9%). Meningkatnya produksi gas diperkirakan memegang peranan penting pada pertumbuhan sektor ini, karena produksi listrik mengalami perlambatan produksi yang cukup berarti, yang bisa membawa kepada kelangkaan pasokan listrik di tahun-tahun mendatang.

Sementara itu meningkatnya pembangunan sektor properti juga semakin pesat selama tahun 2007. Pada triwulan III 2007 sektor konstruksi mencatat pertumbuhan sebesar 7,5 persen (*year on year*) sehingga dalam tiga triwulan pertama tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 8,3 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat investasi yang cukup tinggi baru terjadi di sektor konstruksi dibandingkan minat investasi di sektor lainnya.

Pertumbuhan PDB Harga Konstan 2000 Menurut Sektor (%)

Lapangan Usaha	Trw II 2007	Trw III 2007	Trw III 2007	Trw I s/d Trw III 2007	Sumber Pertumbuhan year on year
	thd Trw I 2007	thd Trw II 2007	thd Trw III 2006	thd Trw I s/d Trw III 2006	
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	6.0	10.2	8.9	4.3	1.3
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-0.5	0.3	1.8	3.7	0.2
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.5	3.0	4.5	5.0	1.2
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	4.9	3.6	11.7	10.3	0.1
5. B A N G U N A N	1.9	3.2	7.5	8.3	0.5
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2.8	4.1	6.9	7.4	1.2
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.3	5.2	12.5	12.2	0.8
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	1.8	2.1	8.0	7.9	0.7
9. JASA - JASA	1.7	1.1	5.7	6.5	0.5
Produk Domestik Bruto	2.4	3.9	6.5	6.3	6.5
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	2.7	4.0	6.9	6.8	6.4

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain kenaikan yang relatif tinggi pada ketiga sektor tersebut diatas, kinerja perekonomian selama tahun 2007 juga didorong sektor pertanian yang mencatat pertumbuhan sebesar 8,9 persen pada triwulan III 2007. Membaiknya harga komoditas pertanian di pasar dunia telah memacu pertumbuhan produksi pada sektor tersebut, yang terutama terjadi pada sub sektor perkebunan.

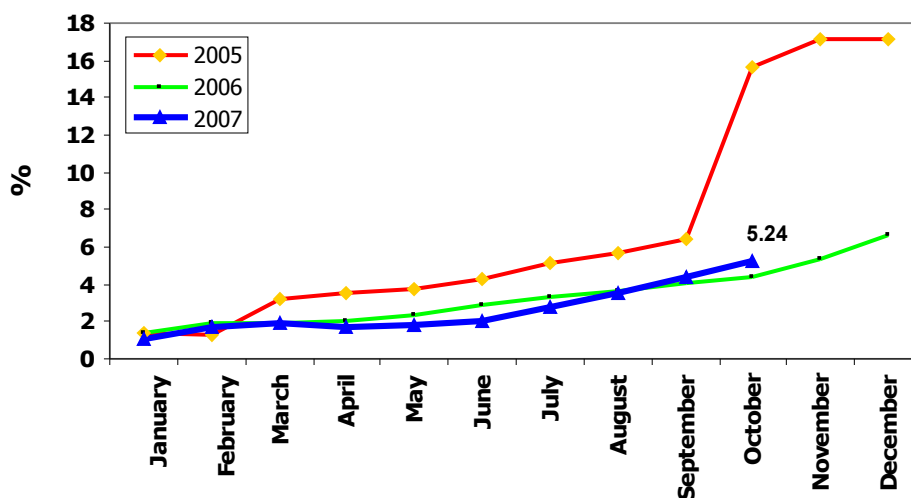
Meskipun sektor industri pengolahan pada triwulan III 2007 hanya tumbuh sebesar 4,5 persen, namun sektor ini termasuk penyumbang pertumbuhan yang cukup tinggi di antara sembilan sektor lainnya. Dilihat dari sumber pertumbuhan menurut sektor, sektor pertanian menyumbang pertumbuhan sebesar 1,3 persen dari pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5 persen pada triwulan III 2007. Kemudian penyumbang terbesar lainnya adalah sektor industri dan sektor perdagangan yang masing-masing menyumbang sebesar 1,2 persen.

Laju Inflasi

Walaupun lebih rendah dari inflasi bulan September, namun angka inflasi bulan Oktober 2007 yang sebesar 0,79 persen tetap merupakan angka yang tinggi. Naiknya permintaan terhadap bahan makanan dan barang sandang menjelang lebaran merupakan pemicu utama terjadinya kenaikan harga selama bulan Oktober 2007. Pada bulan Oktober lalu, kenaikan inflasi pada kelompok bahan makanan tercatat sebesar 1,87 persen dan kenaikan inflasi pada kelompok sandang mencapai 2,05 persen.

Dengan angka inflasi bulan Oktober sebesar 0,79 persen, maka inflasi kumulatif Januari - Oktober 2007 sudah mencapai 5,24 persen, yang dapat dipastikan akan melewati pencapaian target inflasi tahun 2007 sebesar 6 persen, seperti yang dipatok oleh pemerintah. Inflasi kumulatif tersebut cukup jauh berada di atas angka inflasi kumulatif Januari-Oktober 2006 yang sebesar 4,38 persen. Sedangkan laju inflasi *year on year* (YoY), yaitu September 2007 terhadap September 2006 mencapai 6,88 persen.

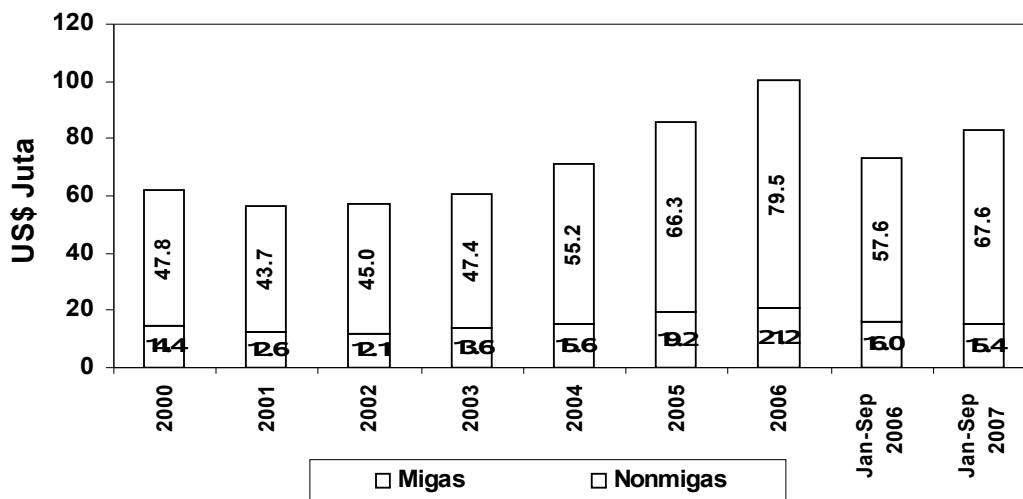
Inflasi Kumulatif (%) 2005 - 2007



Perkembangan Ekspor dan Impor

Meskipun nilai ekspor pada bulan Agustus dan September 2007 terus mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai ekspor bulan Juli 2007, namun angka-angka tersebut tetap merupakan kinerja ekspor yang baik. Pada bulan Agustus 1997 nilai ekspor tercatat sebesar US\$ 9,61 miliar dan pada September 2007 turun sebesar 0,91 persen menjadi US\$ 9,52 miliar. Penurunan ini disebabkan penurunan ekspor non migas sekitar 2,7 persen, dari US\$ 7,75 miliar menjadi US\$ 7,54 miliar. Sementara ekspor migas justru menunjukkan kenaikan sebesar 6,5 persen yaitu dari US\$ 1,85 miliar menjadi US\$ 1,98 miliar pada bulan September 2007. Hal ini disebabkan ekspor minyak mentah dan ekspor hasil minyak masing-masing mengalami kenaikan nilai ekspor sekitar 9,63% dan 38,86%, meskipun nilai ekspor gas alam turun sekitar 3,84 persen.

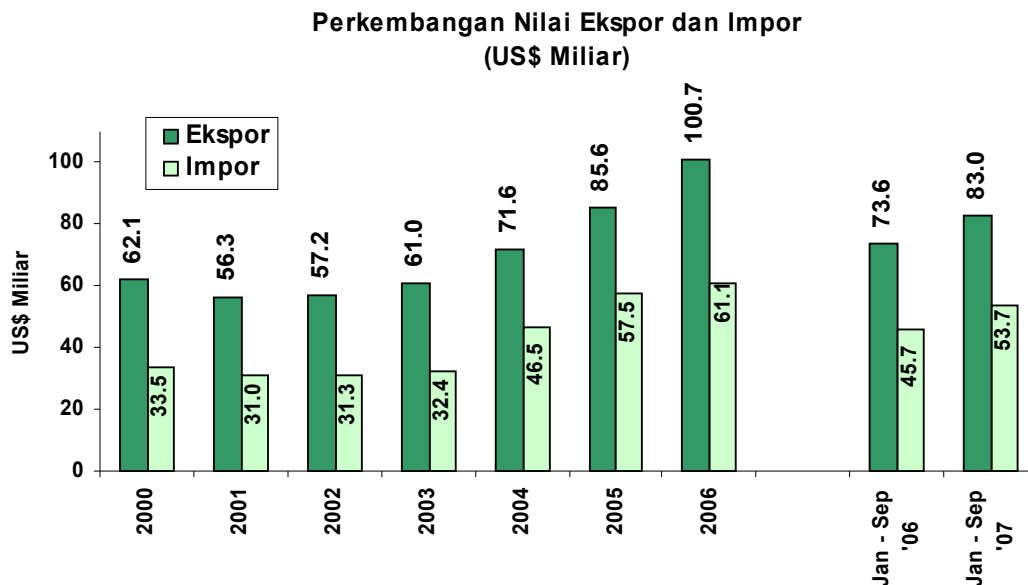
Nilai Ekspor (US\$ miliar)



Meskipun nilai ekspor bulanan mengalami penurunan, secara kumulatif nilai ekspor Indonesia selama Januari – September 2007 tercatat mencapai US\$ 83,03 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 12,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2006, yaitu sekitar US\$ 73,6 miliar. Dalam periode ini ekspor migas menunjukkan penurunan sekitar 3,7 persen dari US\$ 15,97 miliar pada Januari-September 2006 menjadi US\$ 15,38 miliar pada Januari-September 2007. Sedangkan ekspor non migas menunjukkan peningkatan sekitar 17,5 persen dari US\$ 57,59 miliar menjadi US\$ 67,65 miliar. Dilihat menurut sektor, pada periode tersebut ekspor sektor pertanian meningkat 11,25 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2006, sementara ekspor hasil industri naik 15,97 persen dan ekspor hasil pertambangan dan lainnya naik sebesar 29,3 persen.

Sementara itu dari sisi impor terlihat bahwa nilai impor bulan Setember 2007 juga mengalami penurunan sebesar 1,4 persen dibandingkan dengan nilai impor bulan Juni 2007, yaitu dari US\$ 6,85 miliar menjadi US\$ 6,76 miliar. Penurunan ini disebabkan penurunan pada impor non-migas sebesar 10,96 persen, dari US\$ 5,08 miliar pada Agustus 2007 menjadi US\$ 4,52 miliar pada September 2007. Sementara itu impor migas menunjukkan kenaikan yang cukup berarti akibat kenaikan harga minyak internasional, yaitu dari US\$ 1,78 miliar pada Agustus 2007 menjadi US\$ 2,24 miliar pada September 2007. Kenaikan terutama terjadi pada impor hasil minyak yang mencapai US\$ 398,1 juta atau 46,15 persen terhadap impor hasil minyak bulan Agustus 2007.

Secara kumulatif total nilai impor selama Januari – September 2007 meningkat sekitar 17,4 persen dibanding dengan nilai impor pada periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US\$ 45,71 miliar menjadi US\$ 53,67 miliar. Dalam hal ini impor migas meningkat 4,7 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari US\$ 14,49 miliar pada Januari-September 2006 menjadi US\$ 15,17 miliar pada Januari-September 2007. Sedangkan impor non migas melonjak sekitar 23,3 persen dari US\$ 31,22 miliar menjadi US\$ 38,51 miliar.



Dengan demikian selama periode Januari – September 2007 neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar US\$ 29,35 miliar atau meningkat sekitar 5,4 persen dibanding dengan surplus yang terjadi pada periode yang sama tahun 2006 (sebesar US\$ 27,85 miliar). Surplus neraca perdagangan ini semakin memperkuat cadangan devisa di Bank Indonesia, meskipun pada bulan Agustus lalu cadangan devisa sempat turun akibat intervensi yang dilakukan Bank Indonesia. Pada akhir September 2007 cadangan devisa Bank Indonesia tercatat sebesar US\$ 52,88 miliar yang meningkat sebesar US\$ 1.45 miliar dari posisi cadangan devisa akhir Agustus 2007, yang sekitar US\$ 51,43 miliar.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All

opinions and estimates included in this report constitute our judgment as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.